ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10265

DINAMIKA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN PERSPEKTIF UU 14/2005

Dynamics of Pedagogical Competence of Islamic Religious Education Teachers in the Modern Era from the Perspective of UU 14/2005

Syach Dilla Bi Rizqi Yahya, Putri Nabilla Syafa Ningtyas, Moh Faizin
UIN Sunan Ampel Surabaya
syachdillabirizqiyahya@gmail.com; putrinabillasyafa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 10, 2026	May 8, 2026	May 20, 2026	May 25, 2026

Abstract

Pedagogical competence is a key indicator of the professionalism of Islamic Religious Education (PAI) teachers amid developments in modern-era education, as regulated in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. This study aims to examine the dynamics of the pedagogical competence of PAI teachers in the modern era and assess its conformity with the competency standards stipulated in the law. This study employed a qualitative approach with a library research design through the examination of relevant legislative documents, books, and scientific journal articles. Data were analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the pedagogical competence of PAI teachers in the modern era includes the ability to understand students' characteristics, design and implement innovative learning, utilize technology in the learning process, evaluate learning outcomes, and optimally develop students' potential. Nevertheless, its implementation still faces challenges, particularly in the aspects of learning innovation and the maximum use of technology. The conclusion of this study affirms that strengthening the pedagogical competence of PAI

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachers needs to be carried out continuously so that it remains aligned with the demands of teacher professionalism in the modern era. The implications of this study emphasize the importance of continuous training and teacher professional development as strategies to improve the quality of PAI learning and ensure the alignment of pedagogical practice with the applicable teacher competency standards.

Keywords: Pedagogical Competence; Islamic Religious Education Teachers; Modern Era; Teacher Professionalism; Teacher and Lecturer Law.

Abstrak: Kompetensi pedagogik merupakan indikator utama profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah perkembangan pendidikan era modern, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kompetensi pedagogik guru PAI di era modern serta menelaah kesesuaiannya dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui penelaahan dokumen peraturan perundang-undangan, buku, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di era modern mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara maksimal. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi pedagogik guru PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan agar selaras dengan tuntutan profesionalitas guru di era modern. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesionalisme guru sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta memastikan kesesuaian praktik pedagogik dengan standar kompetensi guru yang berlaku.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik; Guru Pendidikan Agama Islam; Era Modern; Profesionalisme Guru; Undang-Undang Guru dan Dosen.

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kemampuan utama yang wajib dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik murid, merancang serta melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi secara tepat.(Mubarokah et al., 2025) Penguasaan kompetensi pedagogik sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi murid (Harahap, 2025) Tanpa kompetensi pedagogik yang memadai, pembelajaran berpotensi berjalan kurang terarah dan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar murid secara optimal. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga

sebagai pembimbing moral dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (Pratama, 2025), sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Murid saat ini memiliki akses informasi yang luas melalui teknologi digital, sehingga pola belajar mereka menjadi lebih dinamis dan kritis (Akbar & Saidah, 2025) Selain itu, arus globalisasi juga membawa pengaruh budaya yang beragam yang dapat memengaruhi sikap dan karakter murid. Kondisi ini menuntut guru, khususnya guru PAI, untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif dan inovatif, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, guru juga memiliki kewajiban untuk memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa guru harus menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.(Rofiuddin & Masnawati, 2024)

Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik guru terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum, kemajuan teknologi pendidikan, serta tuntutan pembelajaran abad ke-21(Marpaung, 2024). Guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakter murid yang semakin beragam. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan perlu terus dikaji agar tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.(Sobarningsih & Muhtar, 2022)

Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam mengenai dinamika kompetensi pedagogik guru PAI di era modern berdasarkan standar yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai relevansi kompetensi tersebut dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.(Rafiky et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana dinamika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern jika ditinjau dari perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemenuhan standar kompetensi

pedagogik guru PAI sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam undang-undang tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran kompetensi pedagogik guru PAI dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti perkembangan digitalisasi, arus globalisasi, serta perubahan karakter murid. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk perubahan dan perkembangan kompetensi pedagogik guru PAI sebagai bentuk respons terhadap tuntutan zaman yang terus mengalami perkembangan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan konsep kompetensi pedagogik guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; (2) Menganalisis dinamika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam di era modern; (3) Mengidentifikasi tantangan kompetensi pedagogik guru PAI; serta (4) Menjelaskan upaya penguatan kompetensi pedagogik guru PAI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dalam pengembangan kajian tentang dinamika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern sesuai perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) untuk mengkaji dinamika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern dalam perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan regulasi terkait kompetensi pedagogik guru yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengelompokkan dan menafsirkan informasi sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai dinamika kompetensi pedagogik guru PAI serta kesesuaiannya dengan standar yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 di era modern.

HASIL

Setelah melakukan analisis isi dari berbagai sumber literatur yang mencakup dokumen regulasi, buku pendiikan, dan artikel jurnal ilmiah. Dengan menempuh tiga tahapan sistematis seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan bebrapa tahapan tersebut penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama yang saling berkaitan, yaitu transformasi peran guru PAI menjadi fasilitator digital, integrasi teknologi dalam kurikulum PAI, serta penguatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendekatan pedagogik humanis. Rinngkasan hasil analisis isi disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Isi Literatur

Tema	Sumber Kunci	Temuan Analitis	Implikasi Pedagogik
Transformasi Peran Guru PAI	UU 14/2005; Akbar & Saidah, 2025; Pratama, 2025; Rafiky et al., 2025	Pergeseran dari instruktur ke fasilitator digital; integrasi peran moral dengan teknologi	Redesain PKB berbasis TPACK; pelatihan literasi digital kontekstual
Integrasi Teknologi dalam Kurikulum PAI	Musbaing, 2024; Sobarningsih & Muhtar, 2022; Mubarokah et al., 2025	Gap antara kurikulum konvensional dengan preferensi belajar Gen Z/Alpha; risiko sekularisasi teknologis	LMS, flipped classroom, gamifikasi islami; kerangka ta'dib sebagai landasan filosofis
Penguatan EQ dan SQ melalui Pendekatan Humanis	Mustofa & Bishri, 2026; Kamaruddin, 2019; Dewi et al., 2024	Dominasi ranah kognitif; defisit kecerdasan emosional-spiritual; pengaruh globalisasi	Reflective learning, dialogic pedagogy, muhasabah terstruktur; keteladanan sebagai instrumen pedagogik utama

Sumber: Hasil analisis isi penulis dari berbagai sumber literatur (2019–2026)

Secara normatif, kopentisi pedagogik guru pendidikan agama islam telah memperoleh landasan yuridis yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tetang Guru dan Dosen. Dalam Pasal 1 Ayat (1) guru didefinisikan sebagai tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid. Sementara dalam Pasal 10 Ayat (1) menetapkan empat kopentensi wajib yang harus dimiliki guru, yaitu kopetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Rofiuddin dan Masnawati (2024) menyatakan bahwa keempat kopetensi tersebut tidak dimaksimalkan sebagai kompartemen yang terpisah, melainkan sebagai satu ekosistem kopetensi yang saling menopang dalam misi pendidikan Islam yang bersifat holistik.(Rofiuddin & Masnawati, 2024)

Kajian literatur mengungkapkan adanya pergeseran paradigmatik yang signifikan dalam konsepsi peran guru PAI. Akbar dan Saidah (2025) mengemukakan bahwa guru PAI

saat ini hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi, serta bertindak sebagai *kurator* konten keislaman di ruang digital. Hal ini menandai pergeseran fundamental dari model *teacher-centered* yang menematkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan , menuju model *student-centered* dimana guru sebagai fasilitator, motivator, sekaligus *digital guide* (Pratama, 2025). Pergeseran ini bukan sekadar pilihan motodologis, melainkan keniscayaan struktural yang didorong oleh perubahan ekosistem innformasi di mana murid hidup. Perbandingan profil kopetensi guru PAI konvesional dan era digital secara sistematis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Profil Kopetensi Guru PAI Konvesional dan Era Digital

Aspek	Guru PAI Konvensional	Guru PAI Fasilitator Digital
Peran utama	Penyampai materi (teacher-centered)	Fasilitator, kurator konten, motivator spiritual
Metode	Ceramah, hafalan, tanya jawab satu arah	Blended learning, project-based, flipped classroom
Teknologi	Minimal; papan tulis dan buku teks	LMS, video islami, gamifikasi, forum diskusi daring
Penilaian	Kognitif dominan (hafalan & pemahaman)	Holistik: kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual
Karakter	Normatif-doktrinal; keteladanan formal	Kontekstual-humanis; integrasi nilai dalam isu kontemporer

Sumber: Hasil analisis isi penulis berdasarkan kajian literatur

Berkaitan erat dengan transformasi peran tersebut, kajian literatur juga mengidentifikasi adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara desain kurikulum PAI yang masih bersifat konservatif dengan kebutuhan dan preferensi belajar murid Generasi Z dan Generasi Alpha. Musbaing (2024) mengidentifikasi bahwa kurikulum PAI yang masih berbasis hafalan belum mampu menyentuh realitas kehidupan digital yang menjadi habitat keseharian murid saat ini (Musbaing, 2024). Berdasarkan analisis lintas literatur, ditemukan setidaknya tiga strategi integrasi teknologi yang relevan, yaitu pemanfaatan Learning Management System (LMS) sebagai infrastruktur pengelolaan pembelajaran asinkron-sinkron, pengembangan konten berbasis short-form video dan infografis Islami dalam format flipped classroom, serta penerapan elemen gamifikasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi intrinsik (Musbaing, 2024).

Namun demikian, kajian literatur juga memunculkan temuan yang bersifat cautionary: integrasi teknologi tanpa landasan pedagogik yang kuat berpotensi memperdalam

sekularisasi dalam pembelajaran agama. Mustofa dan Bishri (2026) memperingatkan bahwa ketika murid hanya terlibat secara kognitif melalui platform digital tanpa disertai penghayatan spiritual, maka yang terjadi adalah pembentukan intelektual tanpa orientasi nilai (Munawir et al., 2026). Dengan demikian, integrasi teknologi dalam kurikulum PAI harus senantiasa dijiwai oleh pendidikan yang berorientasi pada pemebentukan manusia berkarakter Islam bukann semata-mata efesiensi kognitif. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa teknologi hanyalah instrumen, orientasi nilaii dan keteladanan gurulah yanng menjadi ruhnya.

Dimensi ketiga yang terungkap dari analisis literatur adalah adanya ketidakseimbangan mendasar antara pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) di satu sisi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) di sisi lain dalam praktik pembelajaran PAI selama ini. Mustofa dan Bishri (2026) mengkritisi kecenderungan pembelajaran PAI yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif seperti penghapalan dalil, pemahaman fikih formal, dan pengetahuan sejarah Islam sehingga menghasilkan murid yang memiliki pemahaman konseptual tinggi namun minim dalam pengelolaan emosi dan kepekaan spiritual (Munawir et al., 2026). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh globalisasi budaya yang, sebagaimana diidentifikasi Kamaruddin (2019), telah menggeser cara pandang sebagian murid terhadap ajaran agama dari yang bersifat mutlak menjadi sekadar pilihan alternatif (Kamaruddin, 2019).

Untuk menjawab tantangan tersebut, analisis literatur mengidentifikasi tiga pendekatan pedagogik humanis yang relevan.

a. Pendekatan reflective learning yang mendorong murid menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan pengalaman personal mereka, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara autentik bukan normatif-doktrinal.

b. Pendekatan *dialogic pedagogy* yang membuka ruang diskusi aman dan inklusif untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial murid, Kamaruddin (2019) menegaskan bahwa pendekatan humanis-kontekstual ini jauh lebih efektif dibandingkan indoktrinasi satu arah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam (Kamaruddin, 2019).

c. Integrasi praktik *mindfulness* berbasis Islam seperti tadabbur Al-Qur'an, muhasabah harian, dan refleksi spiritual terstruktur yang terbukti mampu meningkatkan regulasi emosi dan kesadaran spiritual murid (Pratama, 2025).

Di atas semua strategi tersebut, Dewi dkk. (2024) menemukan bahwa keteladanan personal guru PAI tetap merupakan instrumen pedagogik yang paling efektif dalam

membentuk EQ dan SQ murid, jauh melampaui efektivitas metode manapun (Anita Dewi et al., 2024). Hal ini menegaskan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam, siapa gurunya sama pentingnya, bahkan lebih menentukan, daripada apa yang diajarkan.

Ketiga tema yang telah dianalisis transformasi peran, integrasi teknologi, dan penguatan EQ-SQ pada hakikatnya merupakan dimensi-dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk profil kompetensi pedagogik guru PAI yang komprehensif di era modern. Kajian ini menemukan bahwa keberhasilan transformasi peran guru PAI sebagai fasilitator digital bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan teknologi secara pedagogis sekaligus mempertahankan kedalaman spiritual sebagai pendidik karakter. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rofiuddin dan Masnawati (2024) bahwa keempat kompetensi dalam UU No. 14 Tahun 2005 secara organik terintegrasi melalui misi utama pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang tidak hanya *'alim* (berpengetahuan) tetapi juga *salih* (berkarakter baik) (Rofiuddin & Masnawati, 2024). Dengan demikian, pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI yang ideal harus bersifat integratif: memadukan penguasaan teknologi, penguasaan materi keagamaan, dan kearifan pedagogik dalam satu kerangka yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam sebuah kerangka yang dapat dioperasionalkan melalui model Technological *Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang disesuaikan dengan konteks pendidikan agama Islam.

Sebagai penelitian studi literatur, kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Temuan-temuan yang dihasilkan bersifat konseptual-analitis dan belum divalidasi melalui data empiris di lapangan. Penelitian-penelitian masa depan perlu mengeksplorasi implementasi aktual dari ketiga dimensi kompetensi pedagogik ini melalui pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), studi kasus, maupun penelitian longitudinal di berbagai konteks sekolah dan madrasah di Indonesia. Kajian komparatif antara guru PAI di sekolah umum dan madrasah, serta antara konteks perkotaan dan pedesaan, akan memberikan gambaran yang lebih kaya tentang dinamika kompetensi pedagogik guru PAI secara nasional.

PEMBAHASAN

1. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru Perspektif UU 14/2005

Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dipahami sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi murid pada

jenjang pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik menjadi kemampuan mendasar yang harus dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan terarah.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana tercantum dalam Pasal 10 ayat (1). Keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi dan menjadi landasan penting dalam membentuk profesionalitas guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan.

2. Dinamika Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Era Modern

Dinamika kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern tidak terlepas dari berbagai perubahan dalam sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan tersebut mendorong guru, khususnya dalam aspek kompetensi pedagogik, untuk menyesuaikan peran dan kemampuannya agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan kebutuhan murid masa kini. Oleh karena itu, berbagai penelitian ilmiah mulai menekankan pentingnya transformasi kompetensi pedagogik guru PAI sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan di era modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Saidah (2025) menunjukkan bahwa di era digital guru PAI dituntut untuk meningkatkan kemampuan literasi digital serta mengembangkan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi antara lain masih terbatasnya literasi digital guru, adanya kecenderungan mempertahankan metode pembelajaran tradisional, serta kurangnya akses terhadap pelatihan berbasis teknologi.(Akbar & Saidah, 2025) Selain itu, Pratama (2025) menjelaskan bahwa dalam menghadapi era Society 5.0, kompetensi pedagogik guru PAI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan membimbing murid dalam memanfaatkan teknologi secara tepat serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.(Pratama, 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik di era modern memiliki sifat yang integratif antara penguasaan teknologi, penerapan strategi pembelajaran inovatif, dan penguatan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian, dinamika kompetensi pedagogik guru PAI di era modern menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan pedagogik, penguasaan teknologi, serta

penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru PAI perlu terus mengembangkan diri melalui berbagai pelatihan, refleksi, serta inovasi dalam pembelajaran agar mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus membentuk murid yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang baik.

3. Tantangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di Era Modern

Dalam pembahasan guru pendidikan agama islam yang berkembang di era kontemporer, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi tidak hanya sebatas permasalahan metodologis, yaitu bagaimana cara penyajian pembelajaran yang menarik. Ada pula permasalahan lain yang timbul yaitu berupa gap yang cukup luas antara kondisi faktual di lapangan dan kebutuhan murid saat ini. Kondisi ini tidak dapat dipahatai sepenuhnya kepada guru saja karena terdapat berbagai faktor struktural yang turut mempengaruhi.

Salah satu bentuk nyata yang muncul terkait permasalahan tersebut adalh terkait kurikulum dan bahan ajar. Kurikulum pendidikan agama islam yang berlaku saat ini masih sangat bersifat konservatif dan belum sepenuhnya berintegrasi secara optimal dengan perkembangan teknologi pendidikan. Padahal, murid saat ini hidup dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital dimana mereka sangat akrab dengan berbagai konten yang berbasis short video, infografis maupun forum diskusi daring jika dibandingkan dengan metode ceramah satu arah yang konvensional. Apabila materi pendidikan agama islam tidak dikemas dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan teknologi, maka tidak dapat dipungkiri apabila pembelajaran tersebut akan dirasa kurang dekat dengan aplikasi kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai keagamaan dengan pembelajaran berbasis teknologi menjadi sebuah keharusan yang harus diselesaikan segera. Bukan sebagai tren, tetapi sebagai kenyataan yang harus diakomodasi dalam penyusunan kurikulum yang ada saat ini.(Musbaing, 2024)

Permasalahan tersebut tidak berpenghuni pada permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran dan indeks, tetapi juga menyentuh ke ranah yang lebih esensial yaitu pendekatan pada pembentukan karakter. Pembelajaran pendidikan agama islam yang masih berlangsung selama ini hanya berpusat pada pengkayaan ranah kognitif dan menghafal seperti pengetahuan-pengetahuan tentang peraturan-peraturan agama yang harus dipahami, sementara pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) individu tidak terkonsentrasikan secara maksimal. Padahal, kedua ranah tersebut sangat krusial dalam membentuk karakter individu secara utuh. Apabila pembelajaran hanya menitikberatkan pada

kecerdasan intelektual dan abai terhadap pengembagan pengelolaan emosional ataupun kepekaan keagaaman, maka yang akan terjadi suatu individu yang secara pemahaman konseptual sangat mampu, namun minim dalam memilki orientasi nilai dalam kehidupan sebab tidak mampu melakukan sebuah kategori pengelolaan emosional maupun pengkajian pengelolaan keagaaman secara proporsional. Kondisi ini harus diantisipasi dan diwaspadai, mengingat di saat bangsa mengalami era modernisasi yang sangat kompleks dan dinamis.(Munawir et al., 2026)

Di samping itu, muncul pula berbagai permasalahan eksternal yang cukup serius sebagai dampak perubahan nilai akibat globalisasi budaya. Fitri dkk. (2023) diantaranya mengungkapkan bahwa gaya hidup modern telah memengaruhi cara pandang murid terhadap ajaran agama, yang dulunya pandangan tersebut termaknai sebagai sesuatu yang mutlak, sekarang bertransformasi sebagai pilihan alternatif yang dapat diambil. Fenomena ini memberikan gambaran tersendiri bahwa, guru pendidikan agama islam tidak hanya berposisi sebagai penyampai materi ajar melainkan telah menjelma sebagai penghubung antara maknawa nilai-nilai keislaman dengan kenyataan murid saat ini. Di pada konteks tersebut, pendekatan yang humanis dan kontekstual merupakan strategi yang tepat, sehingga ajaran agama islam akan dipahami bukan sebagai beban norma-norma yang harus ditaati tetapi sebagai pegangan hidup yang relevan dan bermakna di tengah arus globalisasi yang sedang berlangsung.(Kamaruddin, 2019)

Apabila ketiga indikator permasalahan di atas yaitu ketertinggalan kurikulum dan bahan ajar, kurangnya perhatian terhadap aspek EQ dan SQ akibat pembelajaran tidak mengikuti kebutuhan, serta ketimpangan dalam penyadaran nilai kehidupan tidak mampu diselesaikan secara komprehensif, maka kompetensi pedagogik guru agama islam akan mengalami kemerosotan secara terus menerus dari kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan saat ini. Adapun pihak-pihak yang paling dirugikan adalah murid sendiri sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

4. Upaya Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Pembahasan kompetensi pedagogik tidak semata-mata berorientasi kepada aspek teoretis yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pelatihan. Seandainya dikaji lebih dalam lagi kompetensi pedagogik guru PAI dapat dilihat dari dua dimensi utama, yakni dimensi teknis menggapai proses pembelajaran dan dimensi kepribadian seputar kepribadian dan karakter pendidik; dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan terutama dalam pendidikan

agama Islam yang membutuhkan keteladanan nyata dari seorang guru. Oleh karena itu usaha penguatan kompetensi pedagogik dapat diarahkan kepada kedua hal tersebut secara bersamaan.

Salah satu orientasi upaya sistematis dalam penguatan kompetensi pedagogik dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB merupakan proses pembinaan kompetensi guru secara berkesinambungan yang berorientasi pada peningkatan profesional dan keteladanan di satu waktu. Konsep PKB ini menempatkan diri guru sebagai professional yang harus terus menerus mengembangkan diri seiring dengan dinamika perjalanan pendidikan di zaman now. PKB ini didasarkan pada tiga pilar utama, yakni excellence (keunggulan kompetensi), passion (kecintaan terhadap profesi dan motivasi diri), dan ethical (moralitas dan etika profesi).

Secara praktis dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan kompetensi guru secara berkesinambungan, di antaranya pelatihan, workshop atau lokakarya berbasis teknologi pembelajaran, diklat, maupun pengembangan keprofesian lainnya yang mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan world class learning.(Muzakkir et al., 2025) Beberapa bentuk penguatan kompetensi pedagogik yang relevan antara lain mengikuti lesson study, seminar, pelatihan dan pengembangan keprofesian lainnya, yang dapat digunakan sebagai media sharing dan sharing of practice, mengamati kegiatan pembelajaran murid maupun sesama profesional lain, serta refleksi terhadap kegiatan belajar yang pernah dilaksanakan.(Hidayat et al., 2024)

a. Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) sebagai refleksi guna menilai efektivitas penggunaan model pembelajaran tertentu.
b. Menguasai teori dan prinsip pembelajaran agar pengalaman praktis tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi sesuai dengan prinsip yang berlaku dalam teori pembelajaran.
c. Mengembangkan kurikulum yang melibatkan murid secara aktif sehingga berlangsung pembelajaran secara partisipatif dan kontekstual.
d. Melakukan evaluasi diri secara komprehensif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
e. Menguasai teknologi informasi guna mendukung pembelajaran secara efektif di era digital saat ini.

Dimensi keberasian dan keteladanan guru PAI menjadi aspek berikutnya yang perlu difokuskan dalam usaha upaya penguatan kompetensi pedagogik. Dimensi kepribadian ini meliputi akhlak mulia, perilaku, tutur kata, penampilan dan sikap secara umum selama di

hadapan murid. Dalam Islam, guru merupakan uswatun hasanah, sosok teladan yang menggambarkan contoh perilaku dan karakter mulia. Hal ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab guru sekaligus fungsi dari sebuah pendidikan itu sendiri. Guru PAI yang berkepribadian matang, berakhlak mulia, bertutur kata lembut dan berpenampilan sesuai nilai islam dapat memberikan pembelajaran secara tidak langsung lebih sebelum proses belajar secara formal dimulai.(Anita Dewi et al., 2024)

Tantangan aspek ini masih akan semakin besar, mengingat perkembangan dunia digital yang kian pesat dan mempengaruhi pola interaksi manusia ke arah positif maupun negatif. Pengaruh dunia digital dengan akses berupa berbagai konten dan sosial media bukan hanya memberi pengaruh terhadap proses berinteraksi manusia sejak kecil, akan tetapi berimplikasi pada moral dan akhlak murid. Oleh karena itu, guru PAI harus meneguhkan kepribadian dan integritasnya dalam menunjang peran sebagai filter sekaligus pembimbing karakter murid. Dalam praktiknya, peran guru tidak hanya sebatas kepada pengajaran isi pelajaran saja, tetapi juga berkisar pada pemberian saran, motivasi dan pembinaan spiritual, karena hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter murid.

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogis guru dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di era saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogis merupakan indikator utama profesionalisme guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik siswa, merancang dan mengembangkan proses pembelajaran, menerapkannya, dan mengevaluasi hasil pembelajaran secara komprehensif.

Pengembangan kompetensi pedagogis dalam pendidikan agama Islam menyoroti kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya terkait penerapan pengetahuan dan metode pengajaran inovatif. Bersamaan dengan itu, pendalaman pemahaman guru tentang nilai-nilai Islam sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik, dan panutan dalam pengembangan karakter siswa. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan keterampilan digital, metode pengajaran konvensional, dan kurangnya integrasi aspek kognitif, emosional, dan spiritual.

Pengembangan kompetensi pedagogis dalam pendidikan agama Islam menggarisbawahi perlunya beradaptasi dengan perubahan zaman, khususnya terkait dengan penerapan pengetahuan dan metode pengajaran inovatif. Penguatan berkelanjutan kompetensi pedagogis guru dalam pendidikan agama Islam melalui pengembangan profesional dan refleksi terhadap praktik pengajaran mereka sangat penting. Sama pentingnya adalah penguatan kepribadian mereka dan peran mereka sebagai panutan, karena mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi pedagogis yang menyeluruh harus diupayakan, yang mencakup tidak hanya pengetahuan khusus mata pelajaran dan nilai-nilai Islam tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern dan membina generasi yang berpendidikan dan berbudi luhur.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., & Saidah, N. (2025). Transformasi Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Perubahan Paradigma Pembelajaran di Era Digital. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, 9*(2), 137–150. https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/oasis/article/view/19315

Dewi, A., Saragih, S., & Nasution, Z. (2024). Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0 di SMA Budisatrya Medan. *Jurnal Cakrawala Akademika, 1*(4), 1086–1101. https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.6

Harahap, A. Y. (2025). Strategi Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAI untuk Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kualitas Pendidikan, 3*(1), 72–77. https://doi.org/10.65311/jkp.v3i1.1220

Hidayat, A. S., Saiful Mutaqin, G., & Hermawati, M. (2024). Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penggunaan Media Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Proses Pembelajaran. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4*(1), 51–65. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3794

Kamaruddin, K. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 29–42. https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.14

Marpaung, M. (2024). Kompetensi Pedagogi Guru pada Abad 21. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2*(2), 183–189. https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.786

Mubarokah, S. F., Rahmania, P., Budiyanti, N., Helmy, H. A., & Batula, A. W. (2025). Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(3), 1341–1358. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8770

Munawir, Mustofa, M., & Bishri, M. H. (2026). Menjadi Guru Agama Profesional dengan Tantangan dan Strategi di Era Modern. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 8*(1), 32–42. https://doi.org/10.30599/2gpvtw70

Musbaing, M. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi, 13*(2), 315–324. https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/369

Muzakkir, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2025). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Kabupaten Jeneponto. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 146–154. https://doi.org/10.58577/dimar.v7i1.473

Pratama, I. A. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 4*(2), 140–162. https://doi.org/10.58561/jkpi.v4i2.216

Rafiky, A., Rahmadiah, F., Zakiyah, H., Hidayatullah, R., & Hadeli. (2025). Relevansi Kompetensi Guru Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 di Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, 2*(1), 485–493. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/969

Rofiuddin, A. N., & Masnawati, E. (2024). Kompetensi Guru dalam Perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005: Kajian terhadap Keselarasan dengan Prinsip-Prinsip Al-Qur'an. *Journal Creativity, 2*(2), 179–187. https://doi.org/10.62288/creativity.v2i2.19

Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Peran Guru pada Generasi Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(5), 5143–5155. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i5.6905